



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i1.12274



**Bahasa Gender dalam Novel
Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi**

Siva Atali Aulia*, Yunita Suryani, Salimulloh Tegar Sanubarianto*****

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban,
Indonesia

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban,
Indonesia

***Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Alamat surel: sivaa2926@gmail.com; you.n1t4@gmail.com; sali004@brin.go.id

Abstract

Keywords:

Language;
Gender;
Novel;
Women.

The novel *Women at Point Zero* by Nawal El Saadawi discusses gender language which is linked to Robin Lakoff's theory regarding language and gender. Discussions related to language and gender are interesting to research because there are still many patriarchal cultures and gender injustices that exist in certain areas, as is the case in this novel about *Women At Point Zero*. The aim of this research is to find out what gender language is contained in the novel as knowledge for readers and also for future learning. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The techniques used are documentary and thematic analysis techniques. Of the several gender languages contained in the novel, the word "prostitute" is used very often because the content of the novel is about gender injustice experienced by women or the main character, namely Firdaus.

Abstrak:

Kata Kunci:

Bahasa;
Gender;
Novel;
Perempuan.

Novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi ini banyak mengulas tentang bahasa gender yang dikaitkan dengan teori Robin Lakoff mengenai bahasa dan gender. Pembahasan terkait bahasa dan gender menarik untuk diteliti karena masih banyaknya budaya patriaki maupun ketidakadilan gender yang terdapat di daerah-daerah tertentu seperti halnya dalam novel *Perempuan Di titik Nol* ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja bahasa gender yang terdapat dalam novel tersebut sebagai pengetahuan untuk pembaca dan juga pembelajaran dimasa mendatang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah dokumentatif dan teknik analisis tematik. Dari beberapa bahasa gender yang terdapat dalam novel kata "pelacur" sangat sering digunakan karena isi dari novel tersebut mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan atau tokoh utama yaitu Firdaus.

Terkirim: 15 Januari 2024; Revisi: 25 Juni 2024; Diterima: 10 Juli 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa dapat mengungkapkan identitas seseorang, seperti bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol* Novel merupakan suatu

karya sastra yang terbentuk melalui berbagai cerita unik yang terjadi dalam suatu kehidupan yang di dalamnya diceritakan secara beralur dan lebih mendetail. Seperti berbagai kehidupan yang dialami manusia diceritakan dan dikemas dengan kreativitas seorang pengarang menjadi suatu karya sastra fiksi (Utomo & Yanuarsih, 2021). Terdapat beberapa cara bahasa bisa mengungkapkan identitas seseorang. Pertama, gaya bahasa. Seorang penulis biasanya memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan karyanya. Sebuah karya sastra, dalam penelitian ini adalah novel terdapat karakteristik yang menggambarkan identitas suatu tokoh. Bahasa yang digunakan dalam novel adalah bahasa yang santai dan digunakan sehari-hari. Kedua, cara tokoh berkomunikasi atau berdialog. Berdialog seorang tokoh dapat mengungkapkan latar belakang sosial, pendidikan atau budaya mereka. Kata yang digunakan dalam dialog dapat memberikan petunjuk tentang karakter.

Adapun cara lain bahasa dapat mengungkapkan identitas seseorang yaitu, narasi dan monolog. Terkadang seorang penulis menggambarkan sebuah tokoh dari narasi atau monolog yang ditulisnya, sehingga pembaca dapat mengetahui identitas, konflik, atau pertumbuhan karakter dalam novel melalui kedua cara tersebut. Selanjutnya melalui deskripsi fisik dan emosi. Penampilan fisik dan perasaan karakter atau tokoh dalam sebuah novel memberikan wawasan pembaca tentang siapa mereka dan bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri. Terakhir melalui tindakan dan pilihan karakter dari suatu tindakan dan pilihan yang diambil oleh seorang tokoh atau karakter dalam sebuah novel dengan salah satu cara untuk membentuk identitas mereka. Tindakan karakter seperti moral, atau pilihan yang mereka buat dalam kehidupan, memberikan wawasan tentang nilai dan keyakinan mereka. Melalui cara-cara di atas, seorang penulis menggambarkan serta mengembangkan identitas dari karakter yang ditulisnya dalam sebuah novel. Sehingga membantu pembaca dalam memahami karakter-karakter tersebut.

Bahasa, kata-kata umpatan, dan gender sebelum menghubungkannya dengan bahasa, perlu adanya definisi yang jelas antar gender dan gender dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang sosiologi, gender dan gender jelas berbeda. Gender secara biologis melekat pada diri manusia, laki-laki secara fisik ditandai dengan memiliki penis, jakun, kandung kemih, dan mampu menghasilkan sperma. Sedangkan wanita secara fisik ditandai dengan memiliki vagina, rahim, alat menyusui, dan penghasil sel telur (Sanubarianto, dkk., 2023). Kaitan antara bahasa dan gender merupakan sesuatu yang kompleks dan sering kali mencerminkan aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Adapun beberapa aspek yang terkait dengan bahasa dan gender. Bahasa *gendered*,

bahasa dunia yang memiliki elemen-elemen merujuk pada gender secara khusus. Misalnya, kata ganti untuk menyebutkan perempuan dan laki-laki atau tata bahasa yang memang mengharuskan kata-kata tersebut untuk diganti sesuai dengan jenis kelamin.

Bahasa juga dapat mencerminkan stereotipe gender dalam masyarakat. Misalnya, beberapa bahasa atau kata-kata tertentu yang menggambarkan perilaku yang dianggap “feminis” atau “maskulin”. Keduanya dapat memengaruhi persepsi tentang jenis kelamin atau konteks tertentu. Selanjutnya, bahasa dapat juga mencerminkan kekuasaan dan hierarki gender. Seperti contoh, penggunaan bahasa yang merendahkan salah satu jenis kelamin yang dapat mencerminkan ketidaksetaraan gender. Kesetaraan gender dalam berbahasa misalnya saja penggunaan kata ganti alternatif yang merujuk pada jenis kelamin tertentu. Aspek yang terakhir yaitu, studi gender dan linguistik. Bidang studi ini biasanya disebut “studi gender dan bahasa” atau “linguistik feminis”. Studi tersebut berkembang menganalisis bagaimana bahasa memengaruhi dinamika gender dalam komunikasi. Beberapa keterangan di atas, keterkaitan bahasa dan gender adalah perubahan keberagaman subjek bahasa yang dapat mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat terkait isu-isu gender. Beberapa aspek yang sangat bervariasi dari satu budaya, bahasa ke budaya dan bahasa yang lain.

Teori Lakoff (2004) yang berhubungan dengan bahasa dan gender adalah gambaran bahasa dan komunikasi yang mempengaruhi peran gender dalam masyarakat. Poin penting dalam teori Lakoff (2004) yang pertama terkait penggunaan bahasa. Menurut pengamatan Lakoff pria dan wanita memiliki perbedaan dalam berbahasa. Dilihat dari kata, frasa, dan gaya komunikasi, seperti contoh wanita lebih sopan, ramah, dan lebih mendukung. Sedangkan pria mungkin cenderung menggunakan bahasa yang lebih tegas, dominan, dan eksplisit. Terdapat 10 teori (2004) yang terkait dengan bahasa dan gender beberapa diantaranya yaitu, *Question Intonation /Intonational Pattern, Hedge, Tag Question, Super Polite Form, Avoidance Of Strong Swear Words* dan lain sebagainya.

Di sisi lain Lakoff (2004) juga menyebutkan bahwa wanita adalah kaum marginalisasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan terutama bahasa. Marginalisasi dan ketidakberdayaan perempuan tercermin dalam cara perempuan diharapkan untuk berbicara dan dalam cara mereka dibicarakan. Aspek-aspek tersebut dapat dikaji dari aspek sintaksis dan leksikon (Lakoff, 2004). Jika seorang wanita tidak berbicara seperti seorang “wanita” (wanita anggun), dia akan dinilai tidak feminin dan dikritik. Namun ketika berbicara, ia dianggap tidak mampu berpikir jernih dan berdiskusi serius (Lakoff, 2004). Meskipun kita cenderung memahami ledakan emosi dan

kemarahan laki-laki dalam bentuk makian, kita gagal memahami hal yang sama terhadap perempuan. Perempuan boleh mengeluh, namun tidak boleh mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk makian (Lakoff, 2004).

Feminisme adalah gerakan sosial, politik, dan budaya yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender antara wanita dan pria serta mengatasi ketidaksetaraan gender dan deskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin. Jadi, perbedaan antara feminisme dengan teori bahasa dan gender menurut Lakoff (2004) adalah feminisme merupakan gerakan sosial yang berjuang untuk kesetaraan gender. Sedangkan teori bahasa dan gender sendiri adalah bidang penelitian yang terfokus pada peran bahasa dalam pembentukan identitas dan norma gender. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain namun memiliki fokus pendekatan yang berbeda. Feminisme dalam sastra merujuk pada pengkajian isu-isu gender dan ketidaksetaraan gender serta pendekatan sastra melalui karya-karya sastra. Pemahaman dan penafsiran teks-teks sastra biasanya fokus pada peran, penggambaran, serta pengalaman perempuan dalam karya sastra.

Feminisme sastra mengamati atau menyelidiki bagaimana gender memengaruhi karya sastra. Seperti, konstruksi karakter antara perempuan dan laki-laki, begitu pun peran gender dan stereotipe dalam teks-teks sastra. Perspektif gender yang dijelaskan perempuan dalam karya sastra atau tulisan-tulisan dapat menjadi media untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan seorang perempuan. Perspektif tersebut mencakup analisis cara perempuan mengekspresikan pengalaman gender mereka. Kajian sastra sering kali digunakan sebagai alat mencerminkan atau mempengaruhi perubahan sosial dan budaya terkait isu-isu gender dari karya sastra dapat membangkitkan kesadaran tentang masalah gender dan mendorong perubahan dalam masyarakat. Feminisme dalam sastra sering merujuk pada karakter perempuan yang kompleks dan kuat yang dalam karya-karya sastra bertentangan dengan budaya atau stereotip masyarakat tradisional. Feminisme dalam sastra menganut pemahaman tentang peran sastra dalam mempengaruhi persepsi tentang gender. Pemahaman tersebut memberikan kesempatan kepada penulis perempuan untuk menciptakan perdebatan budaya seputar isu-isu gender.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja bahasa gender atau bahasa seseorang dalam membicarakan perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi sebagai pengetahuan untuk pembaca dan juga pembelajaran di masa mendatang. Adapun beberapa artikel ilmiah terdahulu yang membahas tentang bahasa dan gender. Pertama, "*Bahasa dan Gender: Kajian*

Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Film Anak” karya Hidayati (Hidayati, 2016). Artikel ilmiah ini membahas tindak tutur kebahasaan antara laki-laki dan perempuan dalam dua karya film. Bahasa yang digunakan oleh tokoh perempuan pada film tersebut identik dengan tuturan formal, sedangkan bahasa yang digunakan oleh tokoh laki-laki disajikan dengan variasi tuturan informal. Kedua, berjudul *“Bahasa dan Gender dalam Film Athirah (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)”* karya Salbiah (Salbiah & Sumardi, 2021). Artikel tersebut membahas tuturan kebahasaan tokoh Athirah yang lembut dan selalu membuat anak-anaknya luluh dan kuat menghadapi keadaan. Begitupun cara Athirah menghadapi dan menjawab komentar dari tetangga tentang pernikahannya yang mau dipoligami oleh sang suami. Perbedaan kedua artikel tersebut di atas dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini mendeskripsikan ketidakadilan gender yang muncul dalam bentuk bahasa yang digunakan Firdaus sebagai tokoh utama dalam Novel *Perempuan Di titik Nol* karya Nawal El Saadawi saat bertutur dengan tokoh lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif karena didalamnya terdapat analisis data tentang pemakaian bahasa yang dilakukan secara teliti dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis (Subroto, 2007). Data penelitian berupa frasa, klausa, atau kalimat dalam menceritakan tentang tokoh utama pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan teori Robin Lakoff. Tujuan akhir penelitian ini adalah mendapatkan gambaran deskriptif kualitatif tentang bahasa gender yang terdapat pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Penelitian ini menggunakan teknik baca catat yang mengambil data dari sebuah novel berjudul *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Teknik analisis data adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara mencari sebuah kata atau kalimat dalam sebuah objek tertentu dan mengelompokkannya dalam bentuk presentase. Pada penelitian ini Peneliti mengelompokkan unsur bahasa yang merepresentasikan gender kedalam beberapa kategori. Seperti bahasa gender dalam analisis makna denotatif dan konotatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan bahasa gender berikut ini akan dikelompokkan menggunakan analisis makna denotatif dan konotatif.

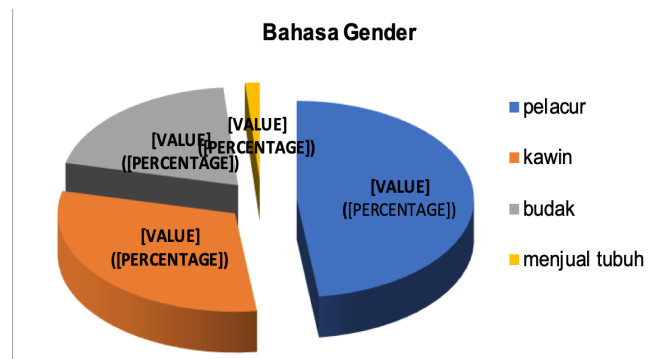
No	Bahasa gender	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	Pelacur	Perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi.	Makna kata <i>pelacur</i> seringkali dikaitkan dengan hal yang negatif, seperti kata sebutan rendahan yang seringkali ditujukan kepada perempuan. Dalam novel ini kata <i>pelacur</i> adalah perempuan yang menjual tubuhnya untuk melayani nafsu para lelaki.
2	Menjual tubuh	Praktik illegal yang melibatkan penjual dan pembeli, atau perdagangan organ tubuh manusia untuk tujuan komersial.	Yang dimaksud <i>menjual tubuh</i> dalam novel perempuan di titik nol ini adalah seseorang yang menjual tubuhnya sebagai pemuas lawan jenis demi mendapatkan uang.
3	Bercinta	Sepasang kekasih yang saling menaruh rasa cinta dan kasih sayang	Yang dimaksud <i>bercinta</i> dalam novel perempuan di titik nol ini adalah melakukan hubungan badan selayaknya suami istri atau yang biasa disebut dengan sex
4	Budak	Seorang manusia yang direbut hak-haknya dalam hidup atau kebebasannya dalam bekerja karena diperdaya oleh manusia lain	Yang dimaksud <i>budak</i> dalam novel perempuan di titik nol ini adalah seorang perempuan yang diperlakukan semena-mena oleh para lelaki seperti suami atau juga majikannya. Bukan hanya diperlakukan sebagaimana mestinya tapi lebih mengarah ke perempuan yang di perbudak dari segi pekerjaan rumah bahkan sampai tugas melayani nafsunya.
5	Kawin	Ikatan sepasang kekasih yang membentuk keluarga atas dasar pernikahan	Makna kata <i>kawin</i> dalam novel ini adalah hubungan yang dijalani suami istri setelah pernikahan.

Tabel 1. Pengelompokan Makna Denotatif dan Konotatif

Berikut ini data pembahasan mengenai bahasa gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dalam bentuk analisis tematik.

No	Bahasa gender	Jumlah
1	Pelacur	36
2	Menjual tubuh	1
3	Bercinta	1
4	Budak	15
5	Kawin	23

Tabel 2. Data Bahasa Gender



Gambar 1. Data Bahasa Gender

Identitas Pelacur: Kata pelacur dapat digolongkan dalam bahasa gender yang terdapat pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi menggunakan teori (Lakoff, 2004), karena termasuk kata makian yang ditujukan kepada seorang perempuan yang bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki dengan imbalan materi. Teori Lakoff mengatakan "...bagaimana seorang perempuan dibicarakan" (Lakoff, 2004). Makna denotatif kata pelacur adalah perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi. Sedangkan secara konotatif, makna kata pelacur seringkali dikaitkan dengan hal yang negatif, seperti kata sebutan rendahan yang seringkali ditujukan kepada perempuan. Novel ini kata pelacur adalah perempuan yang menjual tubuhnya untuk melayani nafsu para lelaki. Berkaitan dengan analisis di atas mengenai makna denotatif dan konotatif pelacur memiliki makna seorang perempuan yang direndahkan dan dikaitkan dengan hal-hal negatif. Seperti pada kutipan berikut:

"Pelacur, perempuan jalang." Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti. (El-Saadawi, 2019)

"Mula-mula saya pikir kau seorang pelacur;

"Saya bukan seorang pelacur. Tetapi sejak Ayah, Paman, suami saya, mereka semua mengajarkan untuk menjadi dewasa sebagai pelacur." (perempuan di titik nol, hal:144)

Menjual Tubuh: Kata menjual tubuh dalam novel *Perempuan di titik Nol* karya Nawal El Saadawi termasuk dalam bahasa gender, karena menjual tubuh bukanlah arti sebenarnya melainkan dalam arti lain yaitu seorang perempuan yang menjual tubuhnya untuk seorang laki-laki hidung belang guna memuaskan nafsunya. Secara denotatif, kata menjual tubuh memiliki makna praktik ilegal yang melibatkan penjual dan pembeli, atau perdagangan organ tubuh manusia untuk tujuan komersial. Sedangkan secara konotatif, kata menjual dalam novel memiliki makna seseorang yang menjual tubuhnya sebagai pemuas lawan jenis demi mendapatkan uang. Seperti yang dijelaskan dalam analisis makna denotatif dan konotatif di atas yaitu kata menjual tubuh memiliki makna

praktik ilegal yang melibatkan penjual dan pembeli atau perdagangan tubuh manusia untuk tujuan tertentu. Keterkaitan antara analisis tersebut dengan teori Lakoff (2003) yaitu perempuan yang menjual tubuh mereka karena terpaksa oleh keadaan, tetapi dibuat keuntungan oleh laki-laki sebagai penindasan. Teori Lakoff (2004) mengatakan “Perempuan boleh mengeluh, namun tidak boleh mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk makian” (Lakoff, 2003: 51). Seperti dalam kutipan berikut:

“Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri”. (perempuan dititik nol, hal:xii)

“Saya belum pernah mengalami penderitaan seperti ini, belum pernah merasa sakit yang lebih perih, ketika saya menjual tubuh saya kepada laki-laki sakitnya jauh lebih ringan. Hanya khayalan saja, kenyataan”. (perempuan dititik nol, hal:124)

Bercinta: Kata bercinta termasuk dalam bahasa gender yang terdapat dalam novel *Perempuan di titik Nol* karya Nawal El Saadawi karena bercinta sama halnya dengan melakukan hubungan badan antara seorang laki-laki dan perempuan. Secara denotatif, kata bercinta memiliki makna sepasang kekasih yang saling menaruh rasa cinta dan kasih sayang. Sedangkan secara konotatif, kata bercinta dalam novel ini memiliki makna melakukan hubungan badan selayaknya suami istri atau yang biasa disebut dengan sex. Seperti yang dijelaskan dalam analisis di atas mengenai makna denotatif dan konotatif yaitu kata bercinta memiliki makna saling berbagi kasih sayang. Dalam teorinya Lakoff mengatakan “Perempuan boleh mengeluh, namun tidak boleh mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk makian” (Lakoff, 2004). Seperti dalam kutipan berikut:

“...yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata”. (perempuan dititik nol, hal:xix)

Budak: Kata budak masuk dalam bahasa gender karena dalam novel *Perempuan di titik Nol* yang dimaksud budak adalah seorang perempuan dengan ketidakberdayaannya terhadap lelaki dan diperlakukan semena-mena, bahkan oleh suaminya sendiri. Secara denotatif, kata budak memiliki makna seorang manusia yang direbut hak-haknya dalam hidup atau kebebasannya dalam bekerja karena diperdaya oleh manusia lain. Sedangkan secara konotatif, kata budak memiliki makna seorang perempuan yang diperlakukan semena-mena oleh para lelaki seperti suami atau juga majikannya. Bukan hanya diperlakukan sebagaimana mestinya, Tetapi lebih mengarah ke perempuan yang di perbudak dari segi pekerjaan rumah bahkan sampai tugas melayani nafsunya. Terkait dengan analisis di atas mengenai makna denotatif dan konotatif budak memiliki makna seseorang yang diperlakukan seenaknya dan tidak sebagai mestinya, terutama pada kaum perempuan yang diperbudak dari segi pekerjaan rumah tangga hingga tugas melayani nafsu seorang lelaki. Seperti dikatakan

dalam teori Lakoff (2004) “Jika seorang wanita tidak berbicara seperti seorang “wanita” (wanita anggun), dia akan dinilai tidak feminin dan dikritik. Namun ketika berbicara, ia dianggap tidak mampu berpikir jernih dan berdiskusi serius” dan “Perempuan boleh mengeluh, namun tidak boleh mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk makian” (Lakoff, 2004). Berikut kutipannya:

“...tertumpah pada anggur, perempuan dan mencambuki budak-budak belianya, penguasa yang ketiga tidak banyak perhatian terhadap wanita tetapi senang berperang, membunuh, dan menyiksa orang”. (perempuan dititik nol, hal:38)

“Saya tidak mau menjadi budak seorang”. (perempuan dititik nol, hal:138)

Kawin: Kata kawin tergolong dalam bahasa gender, karena kawin merupakan arti dari hubungan suami istri yang dilakukan oleh seorang pasangan yang sudah menikah. Pada novel *Perempuan di titik Nol* ini kawin atau perkawinan yang dibahas yaitu suatu hubungan yang dilakukan terlalu dini kepada perempuan, karena menurut adat yang ada di daerah tersebut. Secara denotatif, kata kawin memiliki makna ikatan sepasang kekasih yang membentuk keluarga atas dasar pernikahan. Sedangkan secara konotatif, kata kawin memiliki makna hubungan yang dijalani suami istri setelah pernikahan. Pada analisis di atas mengenai makna denotatif dan konotatif kawin memiliki makna ikatan dalam sebuah perkawinan. Keterkaitan analisis tersebut dengan teori (Lakoff, 2004) yaitu seorang perempuan yang dipandang rendah karena sudah melakukan perkawinan terlalu dini sebelum waktunya dewasa. Teori Lakoff menyebutkan “Perempuan boleh mengeluh, namun tidak boleh mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk makian” (Lakoff, 2004).

SIMPULAN

Bahasa gender yang ditemukan dalam novel *Perempuan di titik Nol* ini cukup banyak. Beberapa diantaranya disajikan dalam penelitian ini yaitu, pelacur, menjual tubuh, bercinta, budak, kawin dan lain sebagainya. Bahasa gender dalam penelitian ini berupa bahasa gender yang ditujukan untuk perempuan dan juga digunakan perempuan. Menurut hasil penelitian kata atau bahasa gender yang paling sering muncul yaitu “pelacur” sebanyak 36 kali dalam novel tersebut. Banyaknya data terkait kata pelacur karena isi dari novel *Perempuan di titik Nol* membahas tentang bagaimana seorang perempuan yaitu tokoh utama dari novel tersebut yang bernama Firdaus, ia mengalami ketidakadilan gender sejak ia masih di usia yang belum cukup umur. Dari ketidakadilan yang dialami Firdaus membuat ia dipaksa oleh keadaan menjadi seorang pelacur. Dan sampai akhir hidupnya Firdaus masih saja tidak mendapatkan keadilan dengan dihukum gantung atas dasar alasan yang tidak pasti.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, K. E. K. (2014). Bahasa Sebagai Objek Kajian Gender. *Prasi*, 9(18).
- Dörnyei, Z., & Skehan, P. (2003). Blackwell Handbooks in Linguistics. In *The Handbook of Second Language Acquisition*.
- El-Saadawi, N. (2019). Perempuan di Titik Nol. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film "Tilik." *Budaya FIB UB*, 2(1).
- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-laki dan Perempuan dalam Film Anak Niswatin Nurul Hidayati 1. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6(1).
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. BPK Gunung Mulia.
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*, 3. USA: Oxford University Press.
- Maimunah & Umdatul. (2022). Agensi Perempuan dan Reproduksi Pemahaman Radikal di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial*, 1(1).
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1).
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisis Gender Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor Indonesia. PT IPB Press. Bogor. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Rahma Salbiah, & Sumardi. (2021). Bahasa dan Gender dalam Film: Athirah (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2).
- Saleh, H. (2019). Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9).
- Sanubarianto, S. T., Sitanggang, N. P., Hendrastuti, R., Sukma, B. P., Prayoga, R. A., & Sujaini, H. (2023). *Swear Words from the Transgender Lexicon in the Hate Speech Law Case in Indonesia*, 1, Atlantis Press SARL.
- Saputra, E. S., & Rosyidah, N. A. (2023). Karakteristik Bahasa Perempuan pada Tokoh Utama dalam Novel Perempuan di titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2).
- Susanto, D. (2018). Karya Sastra Terjemahan sebagai Sarana Pembelajaran Sastra. *Jurnal Tuturan*, 1(1).
- Utomo, H. S., & Yanuarsih, S. (2021). Citra Fatamorgana dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril Karya Danarto. *Prosiding SNasPPM*, 5(2).